

## BAB III

### ANALISIS STRUKTURAL

#### 3.1 Sinopsis

Jumena Martawangsa, seorang laki-laki tua yang sering sakit-sakitan, berusia 83 tahun. Kehidupan yang ditapakinya lebih dari tiga perempat abad boleh dikatakan cukup berhasil dari segi materi. Bekerja keras dan berfikir terus dilakukannya sejak ia berusia 6 tahun hingga kini usianya menginjak 83 tahun. Jumena tidak berhenti dalam aktifitasnya menumpuk harta; hasilnya memang tampak, ia yang dulu seorang miskin tanpa harta sesen pun, kini menjadi kaya raya. Pabrik tenunnya banyak, uangnya bertumpuk-tumpuk. Pendeknya Jumena dari segi materi tidak memiliki kekurangan se`kuku hitan`pun. Namun demikian, sejak lahir hingga usia tuanya Jumena tidak mengecap kebahagiaan. Ia pandai mencari uang, tetapi tidak dapat menikmati uang yang didapatkannya. Jumena hanya merasakan kekosongan, kesepian, dan kehampaan. Bahkan pada usia tuanya kekosongan, kesepian, dan kehampaan dirasakannya semakin mencekik dan berubah menjadi kecemasan yang mengancam keberadaannya.

Kecemasan Jumena ditunjukkan dalam awal adegan "Karena jika saya tenang, maka sandiwara ini tidak pernah ada". Kecemasan dan ketakutan yang dirasakan oleh Jumena sebenarnya berasal dari pikirannya sendiri. Jumena dipermainkan oleh pikirannya, tetapi justru ia memperoleh kenikmatan dan kepuasan. Alam bawah

sadarnya mengatakan bahwa Euis; istri yang dinikahnya selama 5 tahun, mengadakan hubungan gelap dengan Marjuki, adik angkatnya. sehingga ia merasakan kemesraan yang diberikan oleh Euis tak lain hanyalah kepalsuan belaka, bahkan lebih parah lagi cumbuan Euis dirasakannya sebagai niatan pembunuhan.

Hidup Jumena terjebak dalam mekanisme dan rutinitas pemenuhan material, yakni bekerja keras dan berfikir. Soal-soal kecil tentang uang selalu diperhitungkannya, ia menyarankan pada istrinya tentang penggunaan uang belanja seefektif mungkin. Begitu sulitnya Jumena mengeluarkan hartanya, sehingga keinginan pegawai-pegawainya yang meminta kenaikan gaji tidak dikabulkannya. Jumena semakin jauh dari kegiatan-kegiatan personal, yang sebenarnya mampu memberikannya makna hidup. Hal itulah yang menyebabkan hidup Jumena sepi, kosong dan hampa.

Tatkala Jumena berpegang pada prinsip bekerja keras dan berfikir. Jumena berjanji pada Sabarudin akan membangun masjid dan rumah gelandangan di kota tempat tinggalnya. Tiba-tiba janji itu dibatahkannya. Alasannya, Allah tidak menyukai gemerlapnya masjid jika umatnya tidak baik. Dan rumah penampungan hanya membuat orang yang ada di dalamnya menjadi bermalas-malas, tidak suka bekerja keras dan berfikir. Dan yang terpenting menurut dia semuanya itu tidak menjadikannya bahagia seperti yang ia harapkan.

Selama hidupnya Jumena juga dihantui rasa takut kehilangan kekayaan dan kekuasaan. Ia selalu curiga pada semua orang yang ada di sekelilingnya. Terutama Marjuki, Sabarudin, Markaba dan Lodod. Markaba dan Lodod sebenarnya adalah

tokoh Jahat dan tokoh idiot yang ada dalam pikiran Jumena. Ia selalu membayangkan bahwa kedua tokoh inilah yang membantu Marjuki dalam usahanya merebut harta dan kekuasaannya. Pada akhirnya Marjuki, Markaba dan Lodod memperebutkan Euis yang dikatakan oleh Lodod sebagai harta Jumena juga. Sebab dalam perjanjian mereka bertiga harta Jumena dibagi tiga sama rata.

Ketakutan akan kehilangan kekayaan dan kekuasaan juga menyebabkan Jumena berganti-ganti istri sampai empat kali. Pada usia 83 tahun, Jumena menceraikan Euis istrinya yang terakhir, yang sebenarnya saat itu sedang mengandung dua bulan, tetapi tidak dipercayainya. Ketakutan itu semakin memuncak tatkala Jumena menyadari bahwa dirinya tidak mempunyai seorang anak pun dari istri-istrinya. Dengan demikian, Jumena menjadi cemas kepada siapa kelak kekayaan dan kekuasaannya diwariskannya. Niatan baik, perempuan tua yang setia mengganti tempolong ludahnya, agar Jumena menganggapnya sebagai ibu Jumena sendiri ditolak olehnya. Pada dasarnya Jumena tidak percaya dan menaruh curiga pada orang-orang disekelilingnya.

Pada masa tuanya Jumena selalu dihantui oleh kematian. Kemattian dirasakannya sebagai sesuatu yang menakutkan yang tentunya akan melenyapkan keberadaannya (termasuk kekayaan dan kekuasaannya). Kedatangan ajalnya selalu ditandai oleh datangnya pemburu yang selalu membawa senapan, yang seakan akan siap melenyapkan Jumena. Demikian juga suara lonceng yang keras, juga memberi tanda pada Jumena bahwa ajalnya semakin dekat. Hal itu pula yang menyebabkan penyakit tuanya semakin parah.

Penderitaan batin yang diciptakannya sendiri menyebabkan hidup Jumena menjadi tidak bermakna. Pada puncak ketidak bermaknaan hidupnya, Jumena bunuh diri dengan membiarkan tubuhnya dilalap oleh api yang disulutnya sendiri, dengan harapan semua yang dimikilinya akan lenyap bersama lenyapnya ajalnya. Namun, Jumena yang tua renta tetap tegar mempertahankan keberadaannya. Ia berani berperang melawan maut yang menimpah dirinya. Jumena percaya kepada pikirannya bahwa ia tetap hidup dengan segala hasil jerih payanya.

Akhirnya Pemburu menyadarkannya bahwa ia telah mati. Jumena benar-benar telah mati bersama ketidak bermaknaan hidupnya. Jumena sama sekali tidak tahu bahwa Euis yang kini menangisi kematiannya telah mengandung benar-benar bayinya.

### 3.2 Alur

Alur adalah satu unsur pembangun cerita, alur sangat penting artinya bagi sebuah cerita. Alur cerita dapat diibaratkan seperti rangkai tubuh manusia. Melalui alur pembaca dapat mengetahui rangkaian peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerita. Alur diberi batasan oleh Rene Wellek (1989:285) sebagai jalan cerita yang terdapat dalam karya sastra. Alur tersebut terjadi sejak penulisan karya sastra yang ditandai oleh konflik yang terjadi sampai akhir penyelesaiannya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Mahardi dan Hasanuddin (1992:28) yang mengatakan bahwa alur adalah hubungan satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa yang lain. Luxemburg (1992:28) mendefinisikan alur sebagai konstruksi yang dibuat pembaca

mengenai deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang dialami oleh para pelaku.

Alur bisa dikatakan sebagai rangka cerita yang terdiri atas 4 bagian yaitu eksposisi, komplikasi, klimaks dan konklusi. Eksposisi merupakan pelukisan segala sesuatu bisa tokoh, ruang dan sebagainya, dengan kata lain sebuah perkenalan hingga adanya kerumitan atau komplikasi. Dari peristiwa komplikasi tersebut akan mencapai puncak laku atau peristiwa akan mencapai titik kulminasinya atau klimaks, maka akan tergambar rahasia masalah komplikasi. Yang paling akhir akan sampai pada kesimpulan atau konklusi. Jika tokoh mengalami bencana dikatakan sebagai *katrastrophe*, sebaliknya jika tokoh berbahagia dapat kita namakan *denodement* (Harimawan, 1988:19).

Sebuah cerita termasuk drama akan berhasil apabila didukung oleh peristiwa-peristiwa yang disusun secara wajar dalam rangkaian sebab akibat. Melalui alur pembaca dapat mengetahui rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita. Menurut M Saleh Saad (dalam Suyitno, 1986:114) alur adalah kesinambungan peristiwa berdasarkan sebab akibat. Alur mengemukakan apa yang terjadi dan mengapa itu terjadi. Alur berbeda dengan sebuah cerita, sebab sebuah cerita dapat dijadikan dasar sebuah alur.

Perbedaan antara cerita dan alur diberi sebuah tempat penting dalam teori naratif kaum formalis Rusia. Mereka mengatakan bahwa hanya sebuah alur (*sjuzet*) yang sungguh-sungguh bersifat kesusasteraan, sedangkan cerita (*fabula*) hanyalah bahan mentah yang menanti pengolahan tangan penulis (Selden, 1991:8).

Berangkat dari konsep alur menurut kaum formalis, yang membedakan alur (sjuzet) dan cerita (fabula), maka dalam hal ini perlu dikemukakan antara perisan kejadian dan peristiwa.

Perian (Sudjiman, 1990:62) ialah jenis wacana yang menggambarkan bentuk objek pengamatan, rupanya, sifatnya, dan rasanya. Kemudian yang dimaksud dengan kejadian (Rusyana,1987) dalam pengertian ini, yaitu pelaku melakukan tindakan dalam suatu latar tempat dan waktu. Sedangkan peristiwa (Sudjiman, 1990:62) adalah kejadian penting, khususnya yang berhubungan dengan atau merupakan peristiwa yang mendahuluinya. Selanjutnya kejadian (disingkat K) dan peristiwa (disingkat P). Kejadian yang ada dalam STD dibedakan menjadi dua, yaitu kejadian dalam pikiran dan kejadian yang sesungguhnya, demikian juga dalam peristiwanya. Untuk membedakan hal tersebut kejadian dan peristiwa dalam pikiran ditulis dengan huruf miring.

#### Daftar kejadian drama STD

##### Bagian I

- K1. *Jumena ingin bunuh diri.*
- K2. *Jumena meragukan cinta Euis yang masih berusia muda dan cantik.*
- K3. *Jumena merasakan cumbuan Euis sebagai niatan pembunuhan.*
- K4. *Euis mencintai Juki dan tidak ingin kesepian.*
- K5. *Euis berniat menyingkirkan Jumena.*

- K6. *Euis terpingkal-pingkal karena cerita Juki tentang Abu Nawas.*
- K7. *Euis dan Juki ketakutan karena Jumena tiba-tiba datang.*
- K8. Nyai mengabarkan bahwa Warya datang, namun Jumena tidak memperhatikannya,
- K9. *Warya dan Emod datang meminta kenaikan gaji untuk kelayakan hidup karyawan.*
- K10. *Pemburu mengabarkan kematian Jumena.*
- K11. Euis melihat suaminya sesak nafas
- K12. Euis ingin menyuapi Jumena, namun Jumena menolak.
- K13. *Warya dan Emod membawa golok, muncul juga Markaba dan Lodod.*
- K14. Euis dan Jumena membicarakan uang belanja.
- K15. Jumena memperingatkan Euis agar hati-hati terhadap Juki yang tampan.
- K16. *Jumena ketakutan karena Markaba dan Lodod akan membunuhnya.*
- K17. *Jumena melihat Juki dan Euis bersetubuh.*
- K18. Jumena berjanji pada Sabaruddin akan membangun masjid dan rumah penampungan.
- K19. *Pemburu menembakkan senapannya.*

## **Bagian II**

- K20. Juki dan si edan Kamil tertawa terbahak-bahak.
- K21. Nyai menyuruh mereka diam karena mengganggu Jumena yang sedang tidur.

- K22. Euis menyuruh Kamil makan.
- K23. Euis melarang Nyai membangunkan Jumena untuk makan. K24. Euis menceritakan pada Juki bahwa Jumena tidak percaya pada semua orang juga tentang kandungan Euis.
- K25. Jumena memergoki Euis dan Juki sedang ngobrol.
- K26. Juki mengatakan bahwa Euis sedang mengandung, namun Jumena tidak percaya.
- K27. Emod meminta bertemu dengan Jumena.
- K28. Jumena menolak dengan alasan sedang sibuk.
- K29. Juki membicarakan anak angkat dan kenaikan upah karyawan.
- K30. Jumena tidak menghendaki anak angkat dan tentang upah buruh pabrik itu sudah 1,5 kali lipat pabrik lain.
- K31. *Warya, Emod, Markaba, dan Lodod membawa golok besar.*
- K32. Jumena meminta pertimbangan pada Juki mengenai untuk apa hidup ini.
- K33. Sabaruddin membicarakan pembatalan pembangunan masjid; Jumena memberikan alasan panjang lebar.
- K34. Nyai mengganti tempolong ludah.
- K35. Euis menyuguhkan 3 cangkir kopi.
- K37. Kamil mengabarkan penyelewengan Euis dan Juki.
- K38. Euis marah-marah.
- K39. Kamil berputar-putar mengelilingi Juki dan euis sehingga mereka berdua ketakutan.

- K40. Euis berharap agar jumena tidak percaya.
- K41. Nyai mengganti tempolong ludah dan menyekah keringat Jumena.
- K42. *Juki menciumi rambut Euis dan merencanakan untuk membunuh Jumena.*
- K43. Nyai menyarankan agar Jumena berdoa supaya hidupnya tenang.
- K44. Jumena takut hartanya diambil orang.
- K45. Jumena takut akan kematian.
- K46. Euis mengatakan bahwa ia telah hamil.
- K47. Euis merasa berat bila hidup tanpa Jumena.
- K48. Euis dan Jumena bertengkar, Jumena tidak ingin hartanya dimiliki oleh Euis walau ia istrinya.
- K49. Jumena memutuskan untuk menceraikan Euis.
- K50. Warya dan beberapa lelaki mengabarkan bahwa pabrik tenun terbakar.
- K51. Nyai mengganti tempolong ludah.

### Bagian III

- K52. Jumena meminta agar juki jangan mencampuri urusan pribadinya.
- K53. Jumena menuduh Juki serong dengan Euis dan merencanakan menikah bila Jumena meninggal.
- K54. Juki mengingatkan bahwa usia Jumena sudah lanjut dan supaya Jumena mengurangi sifat buruk sangka.
- K55. Juki pamit karena diusir oleh Jumena.
- K56. Nyai mengambil tempolong ludah.

- K57. Kembaran Jumena merundingkan sesuatu lewat pandangan mata dengan Jumena.
- K58. Nyai mengambil tempolong ludah.
- K59. Jumena bercerita bahwa pada zaman normal, ia pernah diajak perempuan tua berjalan-jalan untuk mengemis.
- K60. *Empat orang membawa keranda dan diletakkan di kamar Jumena.*
- K61. *Jumena berkata bahwa hal itu tidak perlu, ia minta agar tubuhnya dilempat di pinggir kali.*
- K62. Nyai menyarankan agar Jumena beriman pada Tuhan, dan yakin akan hari nanti yang bisa membuat tenang.
- K63. Jumena meminta agar Nyai menutup seluruh pintu dan jendela.
- K64. Nyai mengabarkan bahwa Warya datang.
- K65. Warya mengatakan bahwa karyawan memilih gaji yang diturunkan ditambah dengan tunjangan sosial, namun semuanya ditolak karena tidak membahagiakan Jumena.
- K66. Kuslan (lelaki pelukis) mencari Euis di rumah Jumena.
- K67. Kuslan akan menjadikan Euis istrinya, namun Euis hanya mencintai Jumena.
- K68. Memelihara binatang adalah hal yang membahagiakan Jumena.
- K69. *Jumena adalah orang yang selalu ingin tahu, sedangkan kebanyakan orang tidak mau tahu.*
- K70. Jumena menulis surat wasiat.
- K71. *Euis, Juki, Sabaruddin, Emod, Lodod dan Markaba ingin membunuh Jumena.*

K72. Nyai memberi ide agar Jumena menganggapnya sebagai ibu, namun Jumena menolak.

K73. Jumena meminta sekaleng minyak tanah.

K74. Jumena menyiramkan minyak di lantai, Nyai menghalangi namun gagal.

K75. Jumena membakar kertas di lantai dan dengan tenang ia duduk di tengah kobaran api.

#### Bagian IV

K76. Dokter berpesan agar semua kemauan Jumena dituruti.

K77. Nyai menyuruh Euis menemui Jumena.

K78. Jumena berhenti berfikir, walau sedang tidur.

K79. *Pemburu datang dari balik lonceng dan menyuapi Jumena.*

K80. *Semua orang ingin menguasai harta Jumena termasuk si edan Kamil.*

K81. Sabaruddin memberi jamu untuk Jumena.

K82. Euis menangis setelah mendapatkan semangatnya kembali, dan meninggalkan kamar.

K83. *Juki, Markaba, dan Lodod mendiskusikan permbagian harta Jumena. Juki, Markaba, dan Lodod mengatakan bahwa perempuan dan makanan adalah hal yang terpenting, namun Jumena tidak sependapat.*

K84. Euis tetap menangis.

K85. Pak Haji minta agar jangan ada yang sirik supaya Jumena tenang kembali padanya.

- K86. *Markaba dan Lodod ingin berhibur dengan Euis, namun Juki menolak, tetapi karena Markaba memaksa Juki pun tidak kebaratan.*
- K87. *Euis marah-marah pada Juki.*
- K88. *Euis membongkar rahasia Juki bahwa ia orang licik.*
- K89. *Juki akan memberi tahu pada polisi agar polisi mudah mencari jejak Markaba dan Lodod.*
- K90. *Markaba dan Lodod marah-marah.*
- K91. *Jumena merasakan hartanya telah aman, karena Juki akan mati disembeli oleh Markaba dan Lodod.*
- K92. *Euis pun akan mati karena gila kejatuhan buah kelapa.*
- K93. *Jumena akan kawin lagi.*
- K94. *Pemburu menyadari bahwa Jumena telah mati.*
- K95. *Jumena telah makan buah kuldi sementara orang lain lebih suka menelan air liurnya.*
- K96. *Nyai mengambil tempolong ludah.*

#### Daftar peristiwa drama STD

- P1. *Jumena ingin bunuh diri. Peristiwa ini dibangun oleh (K1).*
- P2. *Jumena meragukan cinta Euis yang masih berusia muda dan cantik. Peristiwa ini dibangun oleh (K2, K3).*



- P3. *Euis mencintai Juki karena hal itulah ia harus menyingkirkan Jumena.*  
Peristiwa ini dibangun oleh (K4, K5).
- P4. Nyai mengabarkan bahwa Warya datang, namun Jumena tidak memperhatikannya. Peristiwa ini dibangun oleh (K8).
- P5. *Warya dan Emod datang meminta kenaikan gaji untuk kelayakan hidup karyawan.* Peristiwa ini dibangun oleh (K9, K10).
- P6. Euis melihat suaminya sesak nafas dan ingin menyuapi Jumena, namun Jumena menolak. Peristiwa ini dibangun oleh (K11, K12).
- P7. *Warya, Emod, Markaba, dan Lodod ingin membunuh Jumena.* Peristiwa ini dibangun oleh (K13, K16, K17).
- P8. Jumena memperingatkan agar Euis berhati-hati terhadap Juki yang tampan. Peristiwa ini dibangun oleh (K15).
- P9. Jumena akan membangun masjid dan rumah penampungan. Peristiwa ini dibangun oleh (K18).

## Bagian II

- P10. Jumena tidak percaya pada semua orang, juga tentang kandungan Euis. Peristiwa ini dibangun oleh (K24, K25, K26).
- P11. Emod meminta bertemu dengan Jumena, namun Jumena menolaknya dengan alasan sedang sibuk. Peristiwa ini dibangun oleh (K27, K28).
- P12. Jumena tidak menghendaki anak angkat dan kenaikan upah di pabriknya. Peristiwa ini dibangun oleh (K29, K30).

- P13. *Warya, Emod, Markaba, da, Lodod membawa golok besar.* Peristiwa ini dibangun oleh (K31).
- P14. Sabaruddin membicarakan pembatalan pembangunan masjid dan rumah penampungan, namun Jumena memberikan alasan panjang lebar. Peristiwa ini dibangun oleh (K33).
- P15. Jumena dan Juki membicarakan tentang Sabaruddin. Peristiwa ini dibangun oleh (K36).
- P16. Kamil mengabarkan penyelewengan Euis dan Juki, Euis marah-marah dan berharap supaya Jumena tidak percaya. Peristiwa ini dibangun oleh (K37, K38, K39, K41).
- P17. *Juki menciumi rambut Euis dan merencanakan untuk membunuh Jumena.* Peristiwa ini dibangun oleh (K42).
- P18. Nyai menyarankan agar Jumena berdoa supaya hidupnya tenang. Peristiwa ini dibangun oleh (K43).
- P19. Jumena takut akan kematian. Peristiwa ini dibangun oleh (K45).
- P20. Jumena tidak ingin hartanya dimiliki oleh Euis, walaupun ia istrinya. Peristiwa ini dibangun oleh (K48).
- P21. Jumena memutuskan untuk menceraikan Euis. Peristiwa ini dibangun oleh (K49).
- P22. *Warya dan beberapa lelaki mengabarkan bahwa pabrik tenun terbakar.* Peristiwa ini dibangun oleh (K50).

**Bagian III**

- P23. Jumena menbuduh Juki serong dengan Euis dan merencanakan menikah bila Jumena meninggal. Peristiwa ini dibangun oleh (K53).
- P24. Jumena bercerita bahwa pada zaman normal, ia pernah diajak perempuan tua berjalan-jalan untuk mengemis. Peristiwa ini dibangun oleh (K59).
- P25. *Empat orang membawa keranda dan diletakkan di kamat Jumena.* Peristiwa ini dibangun oleh (K60).
- P26. Nyai menyarankan agar Jumena beriman pada Tuhan. Peristiwa ini dibangun oleh (K62).
- P27. Warya mengatakan bahwa karyawan memilih gaji yang diturunkan ditambah dengan tunjangan sosial, namun semuanya ditolak karena tidak membahagiakan Jumena. Peristiwa ini dibangun oleh (K65).
- P28. Kuslan (lelaki pelukis) ingin menjadikan Euis sebagai istrinya. Peristiwa ini dibangun oleh (K66, K67).
- P29. *Jumena menulis surat wasiat, Euis, Juki, Sabaruddin, Emod, Markaba dan Lodod ingin membunuh Jumena.* Peristiwa ini dibangun oleh (K70, K71).
- P30. Nyai memberi ide agar Jumena menganggapnya sebagai seorang ibu tetapi Jumena menolak. Peristiwa ini dibangun oleh (K72).
- P31. Jumena membakar kertas dilantai dan dengan tenang ia duduk di tengah kobaran api. Peristiwa ini dibangun oleh (K75).

**Bagian IV**

- P32. *Pemburu datang dari balik lonceng dan menyuapi Jumena. Peristiwa ini dibangun oleh (K78).*
- P33. *Semua orang ingin menguasai harta Jumena termasuk si edang Kamil. Peristiwa ini dibangun oleh (K79).*
- P34. *Juki, Markaba, dan Lodod mendiskusikan pembagian harta Jumena. Peristiwa ini dibangun oleh (K82).*
- P35. *Markaba dan Lodod ingin berhibur dengan Euis. Peristiwa ini dibangun oleh (K85).*
- P36. *Euis marah-marah pada Juki, ia pun membongkar rahasia bahwa Juki adalah orang licik. Peristiwa ini dibangun oleh (K87, K88).*
- P37. *Jumena merasakan bahwa hartanya telah aman, karena Juki akan mati disembelih oleh Markaba dan Lodod. Peristiwa ini dibangun oleh (K91).*
- P38. *Euis mati karena gila kejatuhan buah kelapa. Peristiwa ini dibangun oleh (K92).*
- P39. *Pemburu menyadari bahwa Jumena telah mati. Peristiwa ini dibangun oleh (K94).*
- P40. *Nyai mengambil tempolong ludah. Peristiwa ini dibangun oleh (K96).*

Berikut ini daftar perian kejadian drama STD, pembagian peristiwa nyata dan peristiwa batin :

Peristiwa (P)	Kejadian (K)	Peristiwa Nyata	Peristiwa Batin
P1	K1		P1
P2	K2, K3	P2	
P3	K4, K5		P3
P4	K8	P4	
P5	K9		P5
P6	K11, K12	P6	
P7	K13		P7
P8	K15	P8	
P9	K18	P9	
P10	K24, K25, K26	P10	
P11	K27, K28	P11	
P12	K29, K30	P12	
P13	K31		P13
P14	K33	P14	
P15	K36	P15	
P16	K37, K38, K39, K41	P16	
P17	K42		P17
P18	K43	P18	
P19	K45	P19	
P20	K48	P20	
P21	K49	P21	
P22	K50	P22	
P23	K53	P23	
P24	K59	P24	
P25	K60		P25
P26	K62	P26	
P27	K65	P27	
P28	K66, K67	P28	
P29	K70, K71		P29

P30	K72	P30	
P31	K75	P31	
P32	K78		P32
P33	K79		P33
P34	K82		P34
P35	K85		P35
P36	K87, K88		P36
P37	K91		P37
P38	K92		P38
P39	K94		P39
P40	K96	P40	

Drama STD dibangun oleh dua peristiwa, yaitu peristiwa nyata dan peristiwa batin. Peristiwa nyata adalah peristiwa yang dapat di dengar dan dilihat oleh para tokoh cerita melalui gerak dan ucapannya. Peristiwa tersebut benar-benar terjadi dalam kenyataan cerita. Sedangkan peristiwa batin adalah peristiwa yang tidak pernah terjadi dalam kenyataan cerita. Peristiwa tersebut hanya ada dalam batin tokoh cerita, yang muncul melalui khayalan dan ucapan batinnya (*stream of consciousness*). Peristiwa tersebut berada di alam bawah sadar tokoh cerita.

Dalam STD peristiwa batin yang disajikan oleh Arifin C Noer adalah peristiwa batin tokoh utama Jumena Martawangsa. Sedangkan tokoh cerita yang ikut terlibat dalam peristiwa nyata dan peristiwa batin adalah Euis, Marjuki, Sabaruddin, Warya dan Emod. Di samping itu ada tokoh yang hanya terdapat pada peristiwa batin, yaitu Markaba dan Lodod.

Alur batin STD terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut. Tahap eksposisi yaitu permulaan dari cerita STD dipaparkan tentang kekalutan pikiran Jumena (P1). Eksposisi ini berlanjut dengan prasangka Jumena, ia meragukan cinta Euis yang masih muda, sehingga cumbuan Euispun dirasakannya sebagai niatan pembunuhan (P2). P2 menyebabkan terjadinya P#, yaitu persekongkolan Marjuki dan Euis untuk menyingkirkan Jumena, di sisi lain Warya dan Emod meminta kenaikan gaji untuk kelayakan hidup karyawan (P5). Tahap eksposisi dalam alur batin ini dipaparkan tentang bagaimana kedudukan orang-orang dalam pikiran Jumena. Dengan berakhirnya P5, persoalan-persoalan lain mulai bermunculan, sehingga peristiwa mengarah pada tahap berikutnya (komplikasi).

Tahap komplikasi tepat pada saat Warya dan Emod membawa golok dan ingin membunuh Jumena, demikian juga Markaba dan Lodod (P7). Dalam tahap ini Marjuki dan Euis sudah merencanakan untuk membunuh Jumena (P14). Karena semua orang menggangukannya, Jumena pun sampai pada pemikiran tentang ajalnya. Malaikat telah membawa keranda untuk menjemput Jumena (P25). Namun, hal itu dirasakannya tidak perlu bahkan ia meminta tubuhnya dibuang di pinggir kali. P25 ini menyebabkan terjadinya P29, yaitu Jumena menulis surat wasiat.

Semua orang ingin menguasai harta Jumena, termasuk si edan Kamil (P33); dan setelah ia meninggal semua orang akan memperebutkan hartanya, membaginya sama rata. Marjuki, Markaba, dan Lodod mendiskusikan tentang pembagian harta Jumena, karena Markaba dan Lodod telah berhasil membantu marjuki untuk membunuh Jumena. Markaba dan Lodod mengatakan bahwa Euis pun juga dikatakan

sebagai harta Jumena dan Marjuki harus membaginya (P34). Dengan terjadinya P34 menyebabkan terjadinya P35 yaitu Markaba dan Lodod ingin berhibur dengan Euis, namun Marjuki menolaknya. Karena keduanya memaksa, akhirnya Marjuki tidak keberatan. Markaba dan Lodod diijinkan untuk menyetubuhi Euis.

P35 menandakan bahwa alur batin STD sampai pada titik kulmanasi konflik. Klimaks terjadi pada saat Euis marah-marah pada Marjuki. Akhirnya Euis membocorkan rahasia Marjuki pada Markaba dan Lodod bahwa Marjuki adalah orang yang licik (P36). Peristiwa ini (P36) juga mengungkapkan masalah tentang kelicikan Marjuki. Euis mengatakan bahwa Marjuki akan memberi tahu polisi tentang jejak Markaba dan Lodod. Tentu saja hal ini akan mengakibatkan Markaba dan Lodod marah-marah. Dengan demikian, pada P35 ini di samping terjadi klimaks, terjadi pula pemaparan rahasia masalah kelicikan Marjuki.

Berakhirnya P35 menyebabkan Jumena memperoleh suatu penyelesaian tentang kekhawatiran-kekhawatiran pada semua orang di sekelilingnya. Jumena merasa hartanya telah aman, karena setelah Marjuki mati disembelih oleh Markaba dan Lodod, maka Euis akan meracun mereka berdua dan Euis pun akan mati karena gila, kejatuhan buah kelapa. Setelah itu Jumena akan kawin lagi (P37). Sebenarnya akhir alur batin ini adalah kebahagiaan batin Jumena. Ia merasa lega hartanya telah aman. Namun, Pemburu menyadarkannya bahwa sebenarnya Jumena telah mati dan hal ini tidak dapat dihindarinya lagi (P38).

Setelah kita mengetahui alur batin yang berada dalam STD, peneliti mencoba menguraikan alur yang berada dalam kenyataan kehidupan Jumena. Alur ini benar-benar terjadi dalam kehidupan Jumena Martawangsa tokoh utama drama ini.

Tahap eksposisi dimulai pada P1, digambarkan keadaan fisik Jumena yang tua renta dan kalut. Dengan keadaan yang seperti ini Nyai mengabarkan bahwa ketika Jumena sedang tidur Warya datang, Namun Jumena tidak memperhatikannya (P4). P4 menyebabkan terjadinya P6, Jumena merasakan sesak nafas dan akhirnya roboh, Euis menolongnya dan ingin menyuapi Jumena, namun Jumena menolak. Jumena memperingatkan Euis agar berhati-hati pada Marjuki yang tampan (P8). Sementara itu Jumena berjanji pada Sabaruddin untuk membangun masjid dan rumah penampungan (P9).

Dengan berakhirnya P9, maka alur nyata memasuki tahapan komplikasi. Konflik-konflik mulai bermunculan. Konflik dimulai pada saat Euis dan Marjuki sedang ngobrol. Euis mengatakan bahwa Jumena tidak percaya pada semua orang, termasuk dirinya dan kandungannya (P10). P10 menyebabkan terjadinya P11, Jumena memergoki mereka sedang ngobrol, selanjutnya Marjuki menyarankan agar Jumena memungut anak angkat, dari pembicaraan itu diketahui bahwa Jumena tidak menghendaki kenaikan upah karyawan di pabriknya (P12). Di sela-sela pembicaraan itu muncullah Sabaruddin, Jumena memberikan alasan panjang lebar tentang pembatalan pembangunan masjid, antara lain Tuhan tidak menghendaki gemerlapnya masjid jika umat-Nya tidak berhati mulia. Pembangunan penampungan anak yatim akan mengakibatkan anak-anak tersebut menjadi malas dan tidak giat bekerja (P14).

P14 mengakibatkan terjadinya P15, Jumena tidak peduli tentang perkataan orang bahwa Jumena adalah orang pelit, kikir dan sebagainya. Tiba-tiba muncul Kamil, ia mengabarkan tentang penyelewengan Euis dengan Marjuki. Euis marah-marah, ia berharap agar Jumena tidak mempercayai perkataan si edan Kamil (P16).

Mendengar perkataan Kamil, Jumena bertambah yakin bahwa Euis serong dengan Marjuki. Jumena sedih dan berfikir tentang kematian. Euis melarang Jumena berbicara tentang hal itu, sebab Euis merasa berat bila hidup tanpa Jumena (P19). Tetapi terjadi salah paham antara Jumena dan Euis, Jumena tidak ingin hartanya dimiliki oleh orang lain termasuk Euis (P20). Dan akhirnya Jumena memutuskan untuk menceraikan Euis (P21). Tiba-tiba Warya dan beberapa laki-laki muncul mengabarkan bahwa pabrik tenun terbakar (P22).

Setelah P22 konflik tetap bergerak, sekarang giliran konflik dengan Juki. Jumena menuduh Marjuki mencintai Euis dan merencanakan pernikahan bila Jumena meninggal. Marjuki menyelahnya, ia mengingatkan bahwa usia Jumena sudah lanjut dan dengan itu supaya Jumena mengurangi sifat buruk sangkanya. Setelah itu Marjuki pamit (P23). Konflik dengan karyawan diwakili oleh Warya. Warya mengatakan bahwa karyawan memilih gaji yang diturunkan ditambah dengan tunjangan sosisl, namun semuanya ditolak karena tidak membahagiakan Jumena (P27).

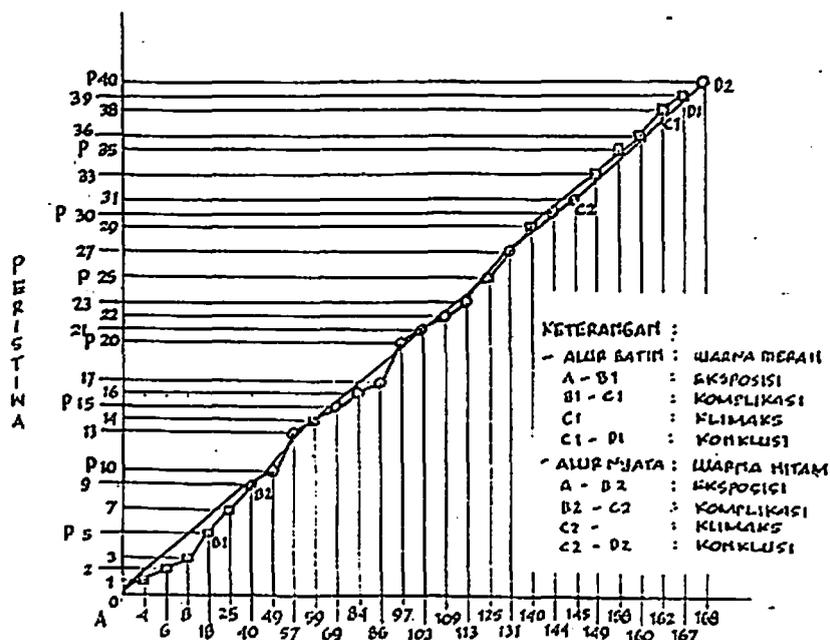
Dari konflik-konflik itu, menyebabkan ketegangan dalam diri Jumena memuncak. Titik kulminasi dari alur nyata terdapat dalam P30, Jumena tidak setuju tatkala Nyai menmyarankan agar Jumena menganggapnya sebagai seorang ibu,

bahkan ia meminta sekaleng minyak tanah dan menyiramkannya di lantai. Lalu ia menyulutkan api, dan dengan tenang ia duduk di tengah kobaran api (P31).

Dengan berakhirnya P31 ini, alur nyata memasuki tahap penyelesaian. Penyelesaian ini bergerak dari saat Jumena dalam keadaan sakaratul maut, hingga ajal menjemputnya--yang ditandai dengan masuknya Pemburu dan Jumena ke dalam lonceng yang besar dan Nyai mengambil tempolng ludah. Dengan mengambil tempolng ludah milik Jumena berarti kewajiban Nyai yang secara rutin mengambil dan mengganti tempolng ludah sudah berakhir (P40). Dengan begitu berakhir juga dengan drama ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa alur yang terdapat dalam STD ada dua yaitu alur yang berada dalam peristiwa nyata dan alur yang berada dalam peristiwa batin. Tahapan-tahapan alur antara peristiwa nyata dan peristiwa batin tidak terjadi dalam peristiwa yang sama. Secara garis besar gambar kedua alur tersebut dapat kita lihat pada gambar di bawah ini.

GAMBAR ALUR SUMUR TANPA DASAR



### 3.3 Tema

Bahan pokok sebuah naskah drama adalah tema (Harimawan, 1988:28). Tema ini merupakan gagasan, ide, atau pikiran utama dalam karya sastra (Sudjiman, 1984:74). Diterangkan secara panjang lebar oleh Made Sukada (1987:71) bahwa tema terbentuk dari sejumlah ide, tendens, motif atau amanat yang sama, yang tidak bertentangan satu dengan yang lain. Tema merupakan ide pokok, ide sentral atau ide yang dominan dalam sebuah karya sastra. Tema dapat pula disebut wakil pemikiran pusat, pemikiran dasar atau tujuan utama penulisan karya sastra.

Atar Semi (1988:42) memberi batasan terciptanya suatu karya sastra, tema-tema dinyatakan secara implisit, tetapi dapat dirasakan oleh para pembaca. Jakop Sumardjo dan Saini K.M (1991:48) menyebut tema dengan buah pikiran merupakan tujuan akhir yang harus diungkapkan oleh plot, karakter maupun bahasa. Oleh karena itu, buah pikiran justru menjadi pedoman dan pemersatu bagi unsur-unsur drama yang lainnya. Berdasarkan pengertian tema di atas ternyata ada persamaan antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lain, sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa tema merupakan ide pokok atau pemikiran dasar yang digunakan oleh pengarang untuk bercerita. Tema ini dapat dijabarkan dalam topik, tema dapat meliputi aspek kejiwaan manusia, aspek politik, sosial, sejarah, yang masing-masing dapat lebih dikonkretkan menjadi pokok gagasan (topik) yang lebih khusus (Sudjiman, 1988:56).

Tema dalam karya sastra dapat diketahui melalui perlambangan-perlambangan yang ada dalam teks, melalui diskripsi tokoh, judul teks atau setelah membaca keseluruhan karya sastra.

Dalam STD, Arifin C Noer menyajikan pertentangan-pertentangan batin tokoh Utamanya. Konflik tersebut pada mulanya disebabkan pada kepercayaan yang berlebihan terhadap kebenaran pikirannya. Jumena yang hidupnya selalu diisi dengan bekerja dan berfikir, membuahakan hasil yang ia inginkan yaitu kekayaan dan kekuasaan, sehingga ia sangat mempercayainya dirinya sendiri. Konflik-konflik batin tersebut menimbulkan perbauran yang erat antara yang nyata dan yang semu, yang kejadian dan khayalan.

Konflik-konflik yang terdapat dalam drama STD selain disebabkan oleh kepercayaan yang kuat terhadap pikirannya juga disebabkan oleh ketakutan Jumena kehilangan kekuasaan dan kekayaan yang diraihinya dengan perjuangan yang keras. Ketakutan ini memuncak tatkala usianya sudah cukup tua dan ajalnya semakin dekat.

Jumena adalah tokoh yang sudah cukup tua. Menginjak usianya yang ke-83 ia belum pernah merasakan kebahagiaan. Kehidupannya yang selalu diisi dengan bekerja keras dan berfikir, memang dari segi materi ia tidak kekurangan uang sesen pun, tetapi Jumena tidak dapat menikmati uang dan kekayaan hasil jerih payahnya itu.

Sebagai seorang individu Jumena selalu tidak percaya dan curiga pada orang lain. Ia berasumsi bahwa orang lain bisa mengkhianati dan merugikannya, orang lain dapat mengganggu kesenangannya. Ketidakpercayaan Jumena pada orang lain terungkap pada dialog antara Euis dan Juki sebagai berikut.

**EUIS** : Sudah terlalu sering tidakk pernah mau dengar. Hampir lima tahun saya menjadi istrinya dan hampir selama itu pula ia tidak mau dengar saya bicara. Saya selalu dituduh yang tidak-tidak, dikira sandiwara. Terhadap anda tentu sikapnya akang lain. Setidak-tidaknya dulu akang pernah tinggal di rumah anda. Saya kira akang merasa bersaudara dengan anda.

**JUKI** : Kalau saja begitu, barangkali tidak sampai sejelek ini. Dia tidak pernah percaya kepada orang lain. Itulah sebabnya.....

(STD:49-50)

Jumena juga mengungkapkan ia tidak menaruh kepercayaan pada orang lain.

Ketika dalam pikiran Jumena terjadi Euis dan Juki bercumbu dan bercerita tentang kelicikan Abunawas, Jumena berucap sebagai berikut.

**JUMENA** : Kejadian seperti ini mungkin dan tidak mungkin mungkin. Bagaimana saya harus menaruh kepercayaan pada orang lain? Ah, lebih baik duduk-duduk di teras.

(STD:14)

Ketidakpercayaan Jumena terhadap orang-orang disekelilingnya, berkembang menjadi kecurigaan. Kecurigaan yang pertama kali adalah pada istrinya. Kecurigaan ini muncul secara tiba-tiba dalam benaknya. Tatkala ia sedang bermesraan dengan Euis, tiba-tiba ia membayangkan Juki datang dan Euis langsung merangkul Juki. Jumena ditinggalkan sendiri di kursi goyangnya, dan Euis beralih bermesraan dengan Juki. Namun, anehnya Jumena memperoleh kenikmatan saat membayangkan hal itu.

Begitu melihat MARJUKI, perhatian EUIS beralih, dan langsung merangkulnya.

**JUMENA** : Bangsat, kau rusak sendiri. Semua kau rusak sendiri.

Dalam sunyi JUMENA menimbang-nimbang sendiri apa yang baru diucapkannya.

**JUMENA :** Siapa bilang aneh? semuanya ini mungkin saja terjadi, Tuhan, kenapa justru saya merasakan semacam kenikmatan dengan segala pikiran-pikiran ini? kau jebak saya Tuhan. Kau jebak saya. Tega kau! (lalu mulai dengan pikirannya) Saya kira mula-mula istri saya...(agak lama) Ya, mula-mula istri saya akan berlaku seperti bidadari.....

(STD:7-8)

Kecurigaan Jumena pada istrinya memuncak ketika Euis mengatakan bahwa ia mengandung. Dengan usia yang tua dan keadaan yang sakit-sakitan, Jumena percaya bahwa ia tidak akan mempunyai seorang anak. Jika ia mengandung, dalam benaknya pastilah Euis mengadakan hubungan gelap dengan Juki. Di samping itu, ia takut Euis akan mengambil hartanya. Karena itu Jumena menceraikan Euis; istri yang dinikahinya selama lima tahun.

Dengan mencurigai Euis bermain serong dengan Juki, berarti Jumena tidak percaya dan menaruh curiga pada Juki, padahal Juki adalah adiknya. Jumena pernah tinggal di rumah Juki dan disekolahkan oleh ayah Juki hingga kelas satu sekolah guru. Kecurigaan Jumena pada Juki sebenarnya telah lama dipendamnya; muncul dalam pikirannya tatkala Jumena bermesraan dengan Euis (STD:7-8).

Kecurigaan Jumena terhadap Juki dan Euis tidak hanya terjadi dalam pikirannya--secara terang-terangan Jumena telah menuduh Euis serong dengan Juki. Euis mempunyai kebiasaan keluar dari kamar mandi tanpa BH tetapi memakai baju. Hal itulah yang membuat Jumena menuduh Euis yang bukan-bukan.

**JUMENA :** Hanya orang bodoh yang bisa tentram. Lagi, kalau bilang saya terlalu hati-hati, sebaliknya kau kurang hati-hati. Terus terang saya kayakan, saya tidak senang kalau kau keluar dari kamar mandi tanpa BH.

**EUIS :** Tapi Euis selalu keluar pakai baju.

JUMENA : Ya, tapi tidak pakai BH. Itu kurang baik. Dan mata Juki bukan mata kelereng. Pokoknya saya tidak suka. Punt! atau kau memang sengaja ingin menarik perhatiannya?

EUIS : Aklang, empat tahun sudah, kita berumah tangga dengan...

JUMENA : Itu bukan jaminan. Pernah juga saya pergoki kau dan Juki sedang asyik omong-omong di dapur, apa perlunya kau suruh dia menemani kau di dapur?

(STD:28-29)

Jumena juga terang-terangan menuduh Juki mencintai Euis. Namun, tuduhan itu tanpa bukti-bukti yang nyata.

JUMENA : (kepada penonton) Inilah saatnya, saya tidak lagi bisa menahan diri. (lalu dengan tenang) Juki, kau akui saja bahwa diam-diam kau mencintai istri saya.

JUKI tetap tenang.

JUMENA : (kepada penonton) Anda lihat sendiri, dia tidak bisa berlutut. Bisakah anda juga menyarankan agar saya mempercayai lelaki itu.

(STD:119)

Kecurigaan Jumena tidak hanya terhadap Euis dan Juki saja, tetapi juga terhadap Sabarudin, guru agama yang sekaligus temannya. Kecurigaan itu dapat kita ketahui tatkala Jumena membatalkan janjinya untuk membangun masjid dan rumah penampungan. Padahal Jumena hanya menginginkan kebahagiaan dan mengenang Perenpuan tua yang mengasuhnya. Jumena berharap jika Sabarudin bahagia, Jumena juga dapat menikmati kebahagiaan itu. Namun sayang, Jumena selalu saja mempunyai prasangka terhadap Sabarudin. Dalam benaknya pembangunan masjid dan rumah penampungan tersebut hanyalah untuk membuktikan bahwa Sabarudin sebagai seorang guru agama dianggap sukses oleh orang-orang kampung. Karena kepercayaan

Jumena terhadap pikirannya dengan maut, akhirnya Jumena membatalkan janjinya dengan berbagai alasan.

**JUMENA :** Ha? Memperindah? Materialistik! Materialistik! (menghisap nafas berat) Ya, Allah, Ampunilah hambah (menggeleng-geleng) Saya yakin, Biarkan saya bertanya lagi. Semua ini rencana siapa?

**SABAR :** (menahan diri) Sebagian terbesar kaum Ulama, Juga umumnya penduduk di sini.

**JUMENA :** Kalau begitu sama saja; Sebagian terbesar penduduk di sini sinting dan rusak iman! Ya, Allah, Ampunilah Hambah. Sebagian ulama, sebagian besar?, Allahu Akbar! Saya yakin, saya yakin Sabar. Dan saya yakin sebenarnya kamu mengerti, sebab kau telah khatam Al Qur'an beberapa kali. Allah tidak mengharap pintu-pintu dan jendela-jendela yang bercat merah, Allah tidak mengharap permadani dari Turki; Allah tidak mengharap lampu-lampu neon yang berbatang-batang, Tidsak! Allah tidak menghendaki hal itu. Allah terutama menghendaki hati dan pikiran manusia yang bersemangat lagu-lagu kerja, Ya, Allah.....

(STD:74-76)

Jumena memberikan alasan panjang lebar, namun sebenarnya ia menaruh curiga pada Sabarudin; alasan tersebut sebenarnya untuk mempertahankan harta hasil keringatnya.

Kecurigaan Jumena terhadap Sabarudin juga dikaitkan dengan Juki dan Euis. Ia mengatakan Juki dan Sabarudin mengharapkan kematiannya, agar Juki bisa mendapatkan Euis.

**JUMENA :** Kamu yang keterlaluhan. Sudah saya beri pekerjaan dengan gaji yang besar dan tempat tinggal cuma-cuma di sini, kamu masih juga merencanakan niat busuk di belakang saya. Jangan mungkir, kau dan Sabar, berniat akan memperistrikan Euis kalau suatu ketika Euis menjadi janda. Sebab itu kau keras mendesak saya agar jangan menceraikan Euis. Saya tahu juga kau sedang mempercepat saat itu. Jangan mungkir,

kau dan Sabar sedang mempersiapkan kuburan buat saya.  
Betul-betul air tuba.

(STD:121-122)

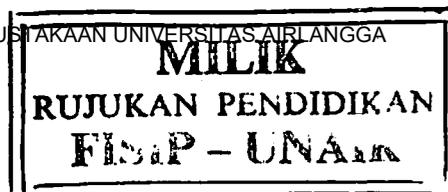
Kecurigaan Jumena tidak hanya terhadap orang-orang di sekelilingnya saja, ia juga menciptakan dua orang tokoh dalam pikirannya, yaitu Markaba dan Lodod (si Jahat dan si Idiot). Ia mempunyai pikiran dua orang ini yang membantu Juki untuk membunuhnya. Kecurigaan-kecurigaan inilah yang membuat Jumena semakin tersiksa. Dalam pikiran buruk Jumena terjadi peristiwa yang merupakan refleksi dari kecurigaannya. Suatu saat muncul dalam pikirannya Euis disetubuhi oleh Juki, Markaba, dan Lodod.

MARKABA dan LODOD secara berhasia mempercakapkan sesuatu. Tidak lama kemudian JUKI muncul menemani mereka. Lalu merundingkan sesuatu. Dengan hati-hati mereka masuk ke dalam kamar, dan berganti-ganti menyetubuhi Euis. Pada saat itu SABARUDIN muncul dan berbicara pada JUMENA. Lelaki itu beberapa tahun lebih muda daripada JUMENA.

(STD:33)

Tema STD ini terletak pada konflik-konflik yang dialami tokoh utama. Konflik ini muncul karena ketidakpercayaan Jumena pada semua orang. Ketidakpercayaan pada setiap orang yang berkembang menjadi kecurigaan ini, sebenarnya disebabkan karena rasa percaya yang kuat terhadap pikirannya. Ketajaman pikirannyalah yang membuat Jumena menjadi orang yang sukses dari segi materi. Pikiran dan hartanya adalah segala-galanya bagi Jumena.

Walaupun harta jumena demikian banyak, tetapi ia tidak dapat menikmati kebahagiaan, Jumena tidak dapat menikmati kebahagiaannya. Jumena selalu mencari kebahagiaan . Namun, semakin merasa kebahagiaan itu akan diraihnyalah kebahagiaan



itu selalu menjauhi dirinya. Pada prinsipnya Jumena kurang puas dengan apa yang dimilikinya.

Sebenarnya semua itu karena tidak adanya pegangan dalam hidup Jumena. Ia boleh dikatakan tidak pernah menjalankan perintah agama, apalagi mengamalkannya.

Jika kita perhatikan lebih seksama, sebenarnya judul drama yang penulis teliti menyiratkan tema dari drama tersebut. Makna Sumur Tanpa Dasar memang sedikit simbolis. Sumur adalah salah satu sumber air, yang dibutuhkan oleh manusia. Di dalam sumur biasanya terdapat sumber, dari sumber inilah air terus menerus keluar. Dari sini peneliti menghubungkannya dengan keinginan manusia yang terus menerus ada, tidak ada hentinya. Kalau kita amati lebih lanjut mengapa pengarang memberi judul Sumur bukan telaga atau lautan, yang juga merupakan sumber air. Hal ini disebabkan karena sumur biasanya terdapat pada setiap rumah yang berpenghuni (manusia). Jadi dapat kita simpulkan bahwa Sumur melambangkan keinginan manusia (dan bukan makhluk lain) yang terus menerus ada atau tidak ada hentinya. Selanjutnya kata yang mengikuti Sumur adalah Tanpa Dasar, dua kata ini dipergunakan untuk mempertegas keadaan manusia yang tidak mempunyai pegangan atau pedoman dalam hidupnya. Dalam kenyataan sehari-hari sumur yang tidak mempunyai dasar atau boleh dikatakan dasarnya cukup dalam akan kelihatan sangat gelap, tidak seperti sumur yang dasarnya kelihatan--akan tampak terang. Itulah yang digambarkan oleh Arifin C. Noer tentang manusia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema sentral dari STD adalah manusia yang tidak mempunyai pegangan hidup yang kuat, hidupnya akan

gelap, penuh prasangka dan curiga serta tidak pernah merasa bahagia. Sedangkan topik-topik yang membungkusnya atau tema sampingannya adalah ketakutan Jumena jika hartanya diambil oleh orang lain, ketakutan Jumena akan kematian, dan kisah cinta Juki dan Euis.

### 3.4 Latar

Sebuah drama harus memenuhi perihal tiga kesatuan, yaitu kesatuan gerak (unity of action), kesatuan waktu (unity of time), dan kesatuan tempat (unity of place) (Aristoteles dalam Harimawan, 1988:21). Memperhatikan ketiga kesatuan ini tampak sekali latar belakang tempat dan waktu inilah yang sering dinamakan latar (Toengsoe, 1987:189). Lebih lanjut dikatakan oleh Jakop Sumardjo bahwa latar bukan sekedar background. Latar bukan sekedar hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadi, tetapi juga hal-hal yang hakiki dari suatu wilayah, sampai pada pemikiran rakyatnya, kegilaan mereka, gaya hidup mereka dan kecurigaan mereka (1988:76).

Berdasarkan pengertian di atas, latar dapat diidentifikasi menjadi dua, yaitu latar sosial dan latar material. Latar material berupa lingkungan fisik, tempat di mana peristiwa itu berlangsung dan waktu peristiwa tersebut. Sedangkan latar sosial merupakan lingkungan sosial tokoh termasuk di dalamnya adalah status sosial, adat istiadat, pemikiran tokoh dan pandangan hidup tokoh.

### Latar Material

Arifin C. Noer dalam STD tidak membatasi latar tempat dan waktu kejadian dan waktu kejadian. Hal ini ditegaskan pada pemaparan tempat dan waktu kejadian. Arifin C. Noer mengatakan bahwa waktu kejadian kapan saja dan tempat kejadian di rumah Jumena; dalam pikiran Jumena Martawangsan atau di mana saja (STD:viii).

Meskipun telah dijelaskan oleh Arifin C. Noer, penelitian ini akan memaparkan latar tersebut. Latar tempat yang dipergunakan adalah rumah Jumena secara kecehuruhan, maksudnya beserta ruang tamu, tempat tidur dan pabrik tenunnya. Rumah Jumena terletak di sebuah kota kecil, Kota tersebut tidak disebutkan secara jelas, namun dari perkataan si edan Kamil dapat diketahui bahwa kota tersebut adalah kota Cirebon.

KAMIL : .....

Kau tahu bahwa saya punya pabrik minyak kacang? sawah? saya punya. Ladang? Saya punya. Tambak ikan saya punya. Punya. Rumah saya berderet sepanjang jalan terbesar di kota Cirebon. Tokoh tiga buah.

(STD:48)

Kamil mempunyai rumah di kota Cirebon, salah satu rumah Kamil tersebut dibeli oleh Jumena. Hal itulah yang membuat Jumena mau merawat Kamil yang tua dan sedikit kurang waras.

Kota Cirebon ini pula yang mengantarkan Jumena mengerti bagaimana seorang Cina pemilik toko dapat menjadi kaya, sehingga ia mencontoh semangat orang Cina tersebut untuk menjadi kaya; kebiasaan dan cara-cara hidupnya. Karena orang Cina itulah Jumena memutuskan untuk bekerja keras, cermat dan rajin. Walau

Lonceng ini menandakan detak-detik ajal Jumena dengan usianya yang sudah lanjut. Tanda ini ditegaskan dengan kehadiran Pemburu, setiap lonceng itu berdentang keras, Pemburu datang untuk memberi tahu bahwa ajal Jumena sudah dekat. Lonceng ini pun sebagai tanda peralihan dari peristiwa nyata ke peristiwa batin. Namun, perubahan dari peristiwa batin ke peristiwa nyata tidak di tandai oleh suara lonceng. Arifin C. Noer dalam perubahan peristiwa batin ke peristiwa nyata sering mengubah suasana lampu.

Setelah kabut-kabut eksit, semua lampu menyala kecuali pada lonceng.  
(STD:23)

Namun, kadang kala Arifin C. Noer tidak menggunakan tanda apapun, sehingga kita harus lebih teliti dalam memahaminya, misalnya dalam peristiwa 11 terjadi peristiwa batin, untuk memasuki peristiwa 12 yaitu peristiwa nyata, Arifin C. Noer hanya memberi tanda Jumena yang berkeluh panjang.

Sambil tertawa-tawa keduanya pergi entah kemana. Kemudian Jumena berkeluh panjang sekali. Setelah agak lama, dia mulai merasa enakan sedikit.  
Lega.

(STD:25)

Peristiwa nyata latar tempat terjadi di dalam rumah Jumena dan sekelilingnya. Sedangkan latar tempat pada peristiwa batin terdapat dalam pikiran Jumena. Walaupun ada tempat-tempat yang menunjang misalnya: rumah, ruang tamu, kamar tidur, dan WC, tetapi semua itu hanya ada dalam pikiran Jumena sendiri.

Arifin C. Noer tidak menunjukkan latar waktu sama sekali. Pada adegan 1 bagian 2 drama ini dijelaskan bahwa Kamil swelalu menggunakan pakaian ala

terpelajar Angkatan '08, sedangkan Kamil sudah tua. Berdasarkan keterangan ini, peneliti menyimpulkan bahwa pada saat angkatan '08, Kamil sudah remaja atau sudah menjadi pemuda, Jika dihubungkan dengan pembuatan drama ini, maka drama ini menggunakan latar waktu 70-an. Namun, latar waktu ini tidak mutlak tahun tersebut, karena drama ini akan tetap relevan pada waktu kapanpun. 'Waktu' ketika orang lebih percaya pada pikiran dan lebih mendewakan ilmu, sedangkan agama tidak lagi dijadikan pedoman dalam hidup mereka. Jadi dapat dikatakan waktu terjadi drama ini bisa kapan saja tidak terkecuali waktu sekarang di era globalisasi ini.

### Latar Sosial

Latar sosial meliputi status sosial, watak pelaku dan pandangan hidup tokoh. Watak pelaku diawali dengan suasana kejiwaan Jumena Martawangsa, ia selalu curiga pada orang-orang di sekelilingnya. Jumena curiga pada istrinya yang bernama Euis. Di tilik dari namanya Euis, ia berasal dari Sunda. Kebanyakan orang memandang bahwa wanita dari daerah Sunda adalah materialistik termasuk Jumena. Jadi, tidak ada salahnya jika Jumena menaruh curiga pada Euis dan istri-istrinya terdahulu. Jumena curiga jangan-jangan istri-istrinya mengambil hartanya. Sebenarnya kecurigaan Jumena ini tidak benar, sebab ternyata Euis benar-benar mencintainya dan sama sekali tidak menginginkan hartanya.

Kecurigaan Jumena ini karena latar belakang kehidupan Jumena, ia dilahirkan dalam keadaan tidak punta apa-apa; miskin dan telanjang bulat tanpa gurita.

**JUMENA** : Saya, Jumena Martawangsa yang dilahirkan tanpa tahu ibu-bapaknya, sebab bapak saya meninggal sebelum saya dilahirkan dan ibu saya meninggal ketika melahirkan saya.....Pikirkanlah: Saya dilahirkan di dunia yang kaya raya ini betul-betul telanjang bulat, tanpa popok dan tanpa gurita, nol dalam arti yang sejati.

(STD:68)

Hal itulah yang menyebabkan Jumena sangat mempertahankan harta dan kekuasaannya, karena harta dan kekuasaannya itu diraihny dengan perjuangan yang keras.

Kecurigaan Jumena tidak hanya pada Euis, tetapi juga pada Juki--adik angkatnya, Sabarudin--guru agama dan pegawai-pegawainya. Juki dicurigai berbuat serong dengan euis--istrinya, karena Juki masih berusia muda dan cukup tampan. Sabarudin tidak dipercayainya karena Sabarudin dianggap hanya mencari popularitas saja dari pembangunan masjid tersebut. Sedangkan pegawai-pegawainya dicurigai karena dianggap ingin menggulingkan kekuasaannya. Kecurigaan Jumena tidak hanya terhadap orang-orang yang benar-benar nyata ada di sekelilingnya, namun ia juga menciptakan tokoh yang hanya berada dalam pikirannya yaitu--Markaba dan Lodod. Kedua orang inilah yang membantu Juki untuk membunuhnya, dan kemudian Markaba, Lodod dan Juki membagi harta Jumena sama rata.

Arifin C. Noer dalam STD ini lebih menonjolkan latar fisik terutama perubahan dari latar nyata ke latar batin, yaitu latar rumah Jumena dan latar batinnya. Sedangkan untuk latar sosial lebih menonjolkan watak tokoh utama--Jumena Martawangsa beserta pemikiran dan gaya hidupnya.

### 3.5 Tokoh dan Penokohan

Wellek pengartikan penokohan adalah sejenis cara memberi kepribadian, menghidupkan tokoh. Menghidupkan penokohan sangat erat hubungannya dengan karakter. Melalui sebuah tokoh atau penokohan digambarkan sebuah karakter tertentu. Tokoh cerita mengandung perwatakan tertentu, yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang (1989:287).

Pengarang bebas memberi dan menentukan perwatakan pada tokoh-tokoh ciptaannya, pengarang dengan perasaan dan leluasanya menentukan perwatakannya, serta leluasa pula mengungkapkan watak pelakunya.

Penokohan atau perwatakan ini oleh wellek (1989:292) dibagi menjadi dua macam, yaitu: (a) Penokohan statis, disebut pula a Static karakter, atau penokohan datar, yaitu penokohan yang tidak mengalami perubahan. (b) Penokohan dinamis, disebut pula a dinamis karakter atau penokohan berkembang, yaitu penokohan yang mengalami perkembangan.

Karakter yang ada pada diri tokoh harus membentuk satu kesatuan yang kuat untuk membentuk personalitas individualnya. Oleh sebab itu, penggambaran yang akan dilukiskan selalu dipertimbangkan masak-masak oleh pengarang. Demikian pula pengembangan watak harus terjadi melalui penggambaran konflik yang benar-benar terorganisasi secara harmonis, sehingga pembaca dengan wajar dan yakin akan dapat menerima pembentukan tokoh tersebut.

Pelukisan keadaan tokoh dapat dibagi menjadi dua, yaitu; (1) Analitik dan (2) Dramatik. Dalam cara analitik seorang pengarang akan menjelaskan secara langsung keadaan tokohnya. Sedangkan cara dramatik dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: melukiskan reaksi tokoh lain, melukiskan keadaan sekitar tempat tinggal tokoh, melukiskan jalan pikiran dan perasaan tokoh-tokoh lain, melukiskan keadaan tokoh-tokoh tersebut (Saleh Saad dalam Toengsoe, 1987:138-139).

Dalam sebuah karya sastra (drama) kehadiran tokoh-tokoh adalah untuk menggerakkan peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam alur, karena itu kehadiran tokoh-tokoh sangat diperlukan. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1990:79). Namun, tidak semua tokoh mendapatkan proporsi pelukisan yang sama karena kedudukan dan sifat tokoh dalam sebuah karya sastra beraneka ragam. Ada yang bersifat penting (mayor) dan ada yang kurang penting (minor). Ada yang berkedudukan sebagai protagonis, yaitu tokoh yang berprakarsa dan dengan demikian bergerak sebagai penggerak cerita. Lawan protagonis adalah antagonis. Antagonis berperan sebagai penghalang dan masalah bagi tokoh protagonis (Sumardjo dan Saini, 1987:44). Peran penting lainnya dalam drama adalah tokoh atau orang yang dapat dipercaya dinamakan *confidant* atau jika yang dipercaya tersebut adalah seorang wanita, maka disebut *confidante* dari karakter atau tokoh utama (Adhy Asmara, 1983:54-65).

Untuk menentukan tokoh utama tersebut dapat diambil tiga langkah. Pertama: dilihat masalahnya, lalu tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan masalah tersebut, Kedua: tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain,

Ketiga: tokoh mana yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan, tokoh yang paling banyak memenuhi kriteria tersebut ditetapkan sebagai tokoh utama (Esten, 1984:83).

Tokoh adalah individu yang mengalami peristiwa dalam cerita rekaan (Sudjiman, 1990:79). Dengan demikian individu yang mendukung cerita STD dapat disebut dengan tokoh. Individu-individu tersebut adalah Jumena Martawangsa, Euis, Marjuki Kartadilaga, Sabarudin, Kamil, Markaba dan Lodod, Warya dan Emod, dan lain-lain. Namun demikian, dalam analisis penokohan ini hanya dibatasi dengan tokoh yang mengalami keterkaitan dengan keseluruhan cerita. Tokoh-tokoh tersebut adalah Jumena Martawangsa, Kamil, Euis Marjuki Kartadilaga, Sabarudin serta Markaba dan Lodod. Penokohan ini dibagi menjadi dua yaitu Protagonis beserta confidatnya dan Antagonis beserta pendukungnya.

Untuk mengetahui watak para tokoh tersebut, peneliti mengklasifikasikannya dalam tiga sudut, yaitu: fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Ketiga sudut ini masih mempunyai bagian-bagian misalnya sudut psikologi adalah cita-cita, ambisi, kekecewaan-kekecewaan dan sebagainya. Yang termasuk sudut fisiologi adalah jenis kelamin, tampang, cacat tubuh dan lain-lain, Sudut sosiologis antara lain: pangkat atau kedudukan, keagamaan, kebangsaan dan sebagainya.

Apabila kita melihat pendapat tentang tokoh utama, maka dalam STD karya Arifin C. Noer ini yang berprakarsa dalam cerita dan yang memegang kendali cerita adalah tokoh Jumena Martawangsa. Penentuan tokoh protagonis atau tokoh utama Jumena Martawangsa merupakan tokoh yang frekuensi kemunculannya cukup besar

dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain. Walaupun frekuensi kemunculannya belum dapat dijadikan tolak ukur yang pasti, namun frekuensi kemunculan ini dapat dikaitkan dengan intensitas keterlibatan tokoh dan peristiwa yang membangun cerita.

Selain itu Jumena banyak terlibat dengan masalah-masalah cerita dan banyak berhubungan langsung dengan masalah cerita, sedangkan *confidantnya* adalah Kamil karena hanya Kamillah yang dipercaya oleh Jumena. Untuk *antagonis* sebenarnya adalah pikiran-pikiran Jumena sendiri, karena sebenarnya Jumena hanya berperang melawan pikirannya. Namun pikiran-pikiran itu diwujudkan melalui tokoh-tokoh antara lain Euis, Marjuki, Sabarudin, Markaba dan Lodod. Berikut ini dianalisis perwatakan tokoh protagonis beserta *confidantnya*, kemudian antagonis beserta pendukungnya.

### Jumena

Jumena sebagai protagonis yang memegang kendali cerita, mulai awal hingga akhir cerita selalu menaruh curiga pada orang-orang di sekelilingnya. Kecurigaan ini dikarenakan rasa percaya yang berlebihan pada pikirannya. Karena kepercayaan ini, pada akhir cerita Jumena percaya bahwa ia masih hidup dan akan melanjutkan rencananya, namun maut berhasil menyadarkannya bahwa ia telah mati.

Dari segi fisik Jumena digambarkan sebagai seorang lelaki tua yang berusia 83 tahun, sakit-sakitan, secara analitik dapat diungkapkan sebagai berikut:

Di atas kursi goyang JUMENA MARTAWANGSA bergoyang-goyang sunyi. Tanpak sesak pernafasannya. Sekalipun begitu kedua matanya masih menyorotkan pandangan yang tajam, amat tajam.

(STD:3)

Pada kramagung di atas dipaparkan oleh pengarang keadaan Jumena yang sakit-sakitan. Hal ini juga dapat kita ketahui ketika Euis datang dari mengaji dan mendapatkan suaminya jongkok di bawah jendela sambil batuk. Sakitnya semakin lama semakin parah hingga akhir cerita, Jumena digambarkan dalam keadaan sakratul maut. Dan pada akhirnya Jumena disadarkan oleh Pemburu bahwa ia telah mati. Secara analitik pengarang memaparkannya sebagai berikut.

Asap dupa ada di mana-mana, terutama di kamar, dimana JUMENA yang dalam keadaan koma berbaring. Tak hentai-hentinya ia mengeluh kesakitan, yang rupanya berpusat dibalik dadanya. Lenguhnya sangat memiluhkan. Duduyk di dekat kepalanya adalah WARYA, salah seorang mandornya, membaca surat Yasin.

(STD:147)

Untuk usia secara dramatik dapat kita ketahui dari dialog antara Jumena dan Euis, yaitu sebagai berikut:

EUIS : Kenapa tiba-tiba muram, Akang?  
 JUMENA : (manja tua) umur Euis berapa?  
 EUIS : Dua enam.  
 JUMENA : Itulah sebabnya!  
 EUIS : Percayalah Akang, Euis akan tetap mencintai akang sekalipun umur akang delapan puluh tiga tahun.  
 JUMENA : Betul?  
 EUIS : Sumpah.

(STD:6)

Dengan usianya yang cukup tua Jumena meragukan cinta Euis yang masih berusia muda. Ia tidak mpercaya bahwa Euis benar-benar mencintai dirinya.

Dari segi sosiologis, Jumena sebenarnya berasal dari rakyat jelata, bahkan semasa kecilnya ia pernah mengemis bersama Perempuan Tua yang mengasuhnya. Di dunia ia hanya sebatang kara, tak punya sanak saudara, ayahnya mati ketraka ia masih dalam kandungan dan ibunya mati ketika melahirkannya. Ia sendiri tidak tahu kapan ia lahir dan darimana ia berasal. Hal ini dapat kita ketahui dari kutipan dialog berikut.

P.TUA : Tinggal kita berdua.

JUMENA : Kata orang, dulu saya pernah juga digendong oleh seorang perempuan tua.

P.TUA : Kapan?

JUMENA : Dulu zaman normal. Kata orang.

P.TUA : Ketika Agan kacil?

JUMENA : Perempuan tua itu menggendong saya kemana-mana, menjelajahi seluruh pojok kota.

P.TUA : Kanapa?

JUMENA : Minta-minta. Ngemis.

PEREMPUAN TUA itu tersenyum.

JUMENA : Ini bukan lelucon, ini riwayat hidup saya. Kata orang. Tetapi kalau ternyata memang lelucon, maka jelas hidup juga sesuatu lelucon yang pahit. Saya benar-benar sendiri di dunia. Kadang-kadang timbul pikiran yang ganjil. Apakah saya tidak pernah dilahirkan? Apakah Tuhan melemparkan saya begitu saja di pinggir kali ketong sampah? Bahkan saya tidak pernah tahu kenapa saya bernama Jumena. Saya selalu merasa geli kenapa dulu saya perlu menambah nama itu dengan nama Martawangsa. Apa maksud Tuhan dengan semua ini.

(STD:125)

Karena keadaannya yang miskin, maka Jumena berusaha keras untuk mengubah nasibnya. Ia ingin menjadi kaya, keinginan ini muncul ketika seorang kawannya bercerita bagaimana seorang Cina pemilik restoran setindak demi setindak menjadi kaya. Dan sejak itulah hari-harinya selalu dilalui dengan bekerja keras dan berfikir. Hal ini dapat kita lihat pada cuplikan berikut.

**JUMENA** : Tidak masuk akal.

**SABAR** : Seperti dongeng saja.

**JUMENA** : Ya, karena sekarang saya kaya raya, tapi coba kalau saya tetap mengemis, tidak akan seperti dongeng, tapi seperti pemandangan buruk atau bahkan seperti mimpi buruk.

Suatu malam di teras sebuah toko di kota Cirebon, tempat biasa saya tidur, seorang kawan bercerita bagaimana Cina pemilik restoran yang gedungnya besar di seberang jalan, setindak demi setindak menjadi kaya, ia bercerita bagaimana Cina itu pada mulanya hidup miskin.

Sebelum punya warung Cina itu bekerja sebagai kacung, katanya disebuah restoran. Dan sejak itu ia sangat rajin dan cermat menabung, sehingga pada suatu saat uang tabungannya cukup untuk modal berjualan rokok. Semakin lama semakin cermat dan rajin ia, sampai pada suatu hari ia membeli sebuah warung kecil. Seterusnya ia membuka warung nasi lengko sambil tetap berjualan rokok.

Dan akhirnya jadilah ia taukeh restoran terbesar di kota itu.

Kalian tahu apa yang saya pikirkan malam itu?

Lagi lolong anjing.

**JUMENA** : Di balik selimut Kumal, malam itu saya memutuskan saya harus bekerja keras dan cermat dan rajin. Harus! Dan seperti kau tahuy Juki, saya kemudian tinggal di rumahmu sebagai kacung. Mujur untuk saya, karena ayah Juki seorang guru yang baik, saya disekolahkan. (diam).

Tapi setelah saya menginjak lantai sekolah guru, Ayah Juki meninggal, dan peristiwa itu memaksa saya harus magang di kantor sekolah saya sendiri, jelasnya membantu-bantu.

(STD, 69-70)

Dengan usahanya yang keras itu, akhirnya Jumena dapat mewujudkan keinginannya. Ia menjadi kaya raya, pabrik tenunnya banyak, tanahnya luas, uangnya sememari hitam penuh, ia pun mampu menggaji pegawai-pegawai yang jumlahnya

tidak sedikit. Pendeknya Jumena telah dapat mengubah status sosialnya, dari seorang yang miskin menjadi orang terkaya di kota tempat tinggalnya.

Keadaan sosial yang demikian sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwa dan tingkah laku Jumena. Secara psikologis Jumena tergolong orang yang mencintai hartanya dan status sosialnya sekarang. Harta dan kekuasaan adalah segala-galanya baginya. Karena hal itulah, ia selalu curiga pada orang - orang di sekelilingnya, tidak terkecuali istrinya. Kecurigaan itu berkembang menjadi suatu ketakutan. Ia takut orang-orang di sekelilingnya merebut hartanya yang ia kumpulkan dengan keringatnya yang hampir kering. Untuk lebih jelasnya psikologi Jumena dapat kita ketahui pada pembahasan bab IV.

### Kamil

Confidant Jumena adalah Kamil, sebab dari banyak orang yang berada di sekelilingnya hanya Kamillah yang dipercaya oleh Jumena. Dari segi fisik Kamil digambarkan oleh Arifin C. Noer sebagai seorang tua yang berbadan kurus serta hilang ingatan. Ia selalu berpenampilan sebagai seorang intelektual Angkatan '08. Secara analitik pengarang memaparkan pada kramagung berikut.

Adegan dimulai ketika JUKI dan KAMIL tertawa terbahak-bahak. Tentu saja karena ulah lelaki tua gila yang biasa di sebut dengan KAMIL, yang selalu berpakaian ala kaum terpelajar Angkatan '08. Tubuhnya sangat kurus seperti habis dihisap mimpi-mimpinya sendiri. Semetara itu muncul PEREMPUAN TUA.

(STD:45)

Dari segi sosiologis Kamil adalah seseorang yang kaya, entah karena sesuatu hal ia menjual rumahnya pada Jumena. Karena ia tidak punya sanak saudara, maka

Jumena dengan rela hati mau memeliharanya. Ialah yang satu-satunya orang yang dipercaya oleh Jumena, dan kadang-kadang apa yang dilaporkannya itu tidak benar--ia membuat cerita-cerita bohong. Dan anehnya Jumena mempercayai setiap apa yang dikatakan atau yang dilaporkan oleh Kamil. Tantang kekayaan Kamil, ini diakui oleh Jumena pada dialog berikut.

**JUMENA :** .....Dan saya kira, dalam ukuran saya, juga merupakan suatu kebanggaan bahwa saya rela menunjang hidup seseorang yang tidak waras dalam rumah ini yang sebenarnya bukan tanggung jawab saya; hanya karena ia dulu pemiliuk rumah uini dan tiudak punya keluarga.....

(STD:80-81)

Dari segi psikologis Kamil adalah orang yang hilang ingatan, di samping itu mungkin ia dulu merupakan orang yang terpelajar, maka dalam keadaan tidak normal, ia selalu memperlihatkan bahwa ia adalah orang yang terpelajar dengan dandanan ala kaum terpelajar Angkatan '08, dan selalu bicara soal teori-teori misalnya teori Darwin.

**SI EDAN :** Nah, sekarang kulia kita lanjutkan, Ini adalah manusia. Ini kepalanya. Ini kakinya. Ini adalah jenis manusia yang jelek proporsinya. Kepalanya lebih besar dari pada dadanya. Dan perutnya jauh lebih besar daripada semuanya. Jenis ini adalah jenis yang paling dekat dengan kera. Kalau ia terus berbiak dan beberapa tingkat lagi niscaya ia akan menjadi kera. Nah sekarang jelas kekeliruan teori Darwin, bukan manusia yang berasal dari kera, tapi kera berasal dari manusia.

(STD:9)

Demikian penjelasan tentang tokoh protagonis beserta confidantnya. Sekarang kita beralih pada tokoh Antagonis beserta pendukungnya. Sebenarnya dalam STD yang bertindak sebagai Antagonis adalah pikiran Jumena sendiri. Hal ini karena mulai awal hingga akhir cerita, Jumena hanya berperang melawan pikirannya sendiri. Pikirannya sendiri inilah yang membuat Jumena terganggu. Karena pikirannya pula ia menaruh curiga pada orang-orang di sekelilingnya. Orang-orang yang menjadi pendukung pikiran ini lah yang peneliti masukkan dalam peran Antagonis.

### Euis

Tokoh Antagonis yang dekat dengan protagonis adalah istrinya, Euis . Euislah yang mula-mula dicurigai oleh Jumena sebagai pencuri hartanya. Secara fisik Euis digambarkan sebagai seorang wanita yang berusia 26 tahun dan berparas cantik. Hal ini dapat kita ketahui pada dialog antara Euis dan Jumena.

EUIS : Akang.

JUMENA : Euis.

EUIS : Apa yang akang lihat?

JUMENA : Kau.

EUIS : Kenapa ?

JUMENA : Ingin tahu apakah kau betul-betul cantik.

EUIS merangkul dan menciumi leher JUMENA, telinga JUMENA dan lain-lain sehingga membuat JUMENA kegelian. Keduanya tertawa-tawa. Sekonyong-konyong JUMENA mematung murung.

EUIS : Kenapa Akang?

JUMENA memainkan bulu matanya sendiri.

EUIS : Kenapa tiba-tiba muram , Akang?

JUMENA : (manja tua) umur Euis berapa?

EUIS : Dua enam.

(STD:5-6)

Dari segi psikologis Euis termasuk orang yang setia pada suami dan sangat memperhatikan suaminya. Ia amat marah tatkala Jumena menuduh ia serong dengan Juki. Dan ia pun menyesali mengapa Jumena tidak percaya bahwa anak yang berada dalam kandungannya adalah anak Jumena sendiri. Hingga Jumena meninggal ia tidak pernah mempercayainya.

JUKI : Euis.

EUIS : (Sangat takut). Juki, dia suami saya.

JUKI : Dan saya?

EUIS : (Bertubi-tubi menciumi rambut Jumena). Saya mencintai suami saya seperti saya mencintai ayah saya sendiri.

(STD:9)

Dalam kehidupan sehari-hari, Euis merasa kesepian. Ia ditinggalkan oleh Jumena dengan segala Rutinitasnya, yaitu bekerja dan berfikir. Padahal ia juga menginginkan sedikit kesenangan.

EUIS : Pagi-pagi ia sudah pergi mengurus dagangannya, mengurus pabrik-pabriknya. Pulang-pulang jam dua, jam tiga. Lalu selama beberapa jam menghitung-hitung hartanya dan memandangi lemari hitamnya. Setelah magrib ia memabaca atau menulis, lalu pergi. Pulang-pulang jam sembilan, sebentar duduk-duduk minum teh atau kopi akhirnya kembali menghitung-hitung hartanya dan memandangi lemari hitamnya. Itulka h sermua yang dikerjakannya secara rutin seperti mesin, selama lima tahun saya jadi istreinya.

.....  
EUIS : Tidak. Kalau saya serong dengan laki-laki lain bukan salah saya.

JUMENA : Mungkin. Tapi juga pasti bukan salah saya.

(STD:15-16)

Tentang kedudukan Euis secara sosiologis, Arifin C. Noer tidak memaparkannya secara jelas. Namun sebagai istri seorang yang paling kaya di kota

itu, secara otomatis ia juga punya kedudukan di mata masyarakat. Karena kedudukan suaminya, kedudukannya juga berubah dalam arti ia pun dikatakan sebagai orang kaya. Hal itulah yang tidak dikehendaki oleh Jumena. Hartanya adalah hartanya sendiri, hasil keringatnya.

**JUMENA** : Ingatlah, Geulis! kau kukawini bukan untuk memindah hak hartaku. Sekarang kau bertanya seperti yang telah ditanyakan oleh ketiga istriku yang dulu. Tidak. Tidak! kau pikir dengan kedudukanmu sebagai istriku kau bisa merebut hartaku? Hartaku yang telah aku kumpulkan dengan keringatku yang sekarang hampir kering ini? semua perempuan mata duitan!

**EUIS** : (puncak tangis bercampur amarah kuat tertahan) Akang!, apa kesalahan Euis? Apa? Euis pernah minta apa? Selama hampir lima tahun Euis menjadi istri akang, pernahkan Euis minta apa-apa? Apa akang lihat orang tua Euis mendadak kaya karena Euis menjadi istri akang? Selama Euis dirumah ini, Euis hanya dilipur ketakutan, padahal Euis hanya mengharap cinta Akang.

(STD:105)

### Juki

Tokoh antagonis yang lain adalah Juki, nama lengkapnya Marjuki Kartadilaga. Dia adalah orang kedua yang dirasakan oleh Jumena merebut hartanya. Bila Jumena meninggal dunia, maka Juki dengan leluasa merebut Euis dan harta Jumena. Arifin C. Noer menggambarkan Juki sebagai seorang pemuda yang tampan dan berbadan tegap. Sebenarnya Juki dapat dikatakan sebagai adik Jumena, karena dulu Jumena pernah ditolong oleh keluarga Juki, dan disekolahkan oleh ayah Juki hingga kelas satu sekolah guru.

**JUMENA** : Hati-hati Euis.

**EUIS** : Hati-hati apa Akang?

**JUMENA** : Juki.

**EUIS** : Kenapa?

JUMENA : Dia tampan kan?

EUIS cuma diam saja. Kesal sudah tentu, tetapi semua dia tahan saja dalam hati

JUMENA : Dia tampan kan / Bilang terus terang.

EUIS : (dingin) Biasa.

JUMENA : Dia tampan. Lebih tampan dari saya. Bahkan lebih muda.  
(STD:27-28)

Keluarga Juki adalah keluyarga terhormat, ayahnya seorang guru dan memiliki prilaku terpuji. Syka menolong orang lain termasuk Jumena. Juki sendiri dikenal sebagai seorang pedagang.

JUMENA : Perkenalkan dulu. Ini Marjuki Kartadilaga, anggap saja adik saya sendiri, pedangan dari Jakarta. (kapada JUKI).....  
(STD:67)

### Sabarudin

Tokoh antagonis yang lain adalah Sabarudin. Ia pun terlibat dalam kecurigaan Jumena. Jumena yang pada mulanya berjanji untuk membangun masjid dan rumah penampungan, membatalkan janjinya tersebut, dengan alasan tidak mendidik dan Allah tidak menyukai gemerlapnya masjid, jika umatnya tridak baik. Alasan ini sebenarnya untuk menutupi kecurigaan Jumena pada Sabarudin. Ia berprasangkah bahwa pembangunan masjid itu adalah karena ambisi Sabarudin, agar masyarakat percaya bahwa Sabarudin berhasil sebagaimana seorang pemuka agama. Secara fisik Arifin C. Noer tidak memaparkan secara jelas. Namun dari segi sosiologis ia adalah seorang kepala sekolah Agama.

**JUMENA** : .....Dan perkenalkan, ini Sabarudin Nataprawira, Kepala sekolah agama di sini.

(STD:67)

Sebagai seorang guru agama, Sabarudin adalah seseorang yang tak kenal lelah mengingatkan sesamanya untuk berbuat baik dan mau beramal.

**SABAR** : Tapi bagaimanapun, sekarang Mang Jumena tahu, saya bukan orang yang cepat putus asa untuk meyakinkan seseorang. Memang sejak lama saya dengar orang mengfatakan bahwa Jumena adalah orang yang a-sosial, sementara semua orang tahu di daerah ini hanya bapak Jumena lah yang paling kaya.

(STD:79)

### Markaba dan Lodod

Tokoh antagonis yang terakhir adalah Markaba dan Lodod. Mereka berdua adalah orang yang membantu Juki untuk menghancurkan Jumena, membunuh Jumena, mengambil harta dan istri Jumena. Dua tokoh ini adalah tokoh yang unik, maksudnya tokoh ini hanya berada dalam pikiran Jumena, tidak ada dalam kenyataan, tidak seperti tokoh antagonis yang lain, ada dalam pikiran, tapi juga benar-benar ada dalam kenyataan.

Markaba digambarkan sebagai seseorang yang jahat dan Lodod adalah orang yang idiot. Hal ini dituliskan oleh Arifin C. Noer dalam hal vii tentang penggambaran tokoh. Markaba sebagai tokoh yang jahat membantu Juki membunuh Jumena, ia membantu dengan rencana jahatnya. Ia kelihatan tersinggung tatkala Juki meragukan rencana matangnya.

**JUKI** : Markaba, setelah semuanya selesai, saya kira kau tidak lupa perjanjian kita.

- MARKABA : Lodod?  
 JUKI : Sebelum itu Mar, apa langkah-langkah telah masak kau perhitungkan?  
 MARKABA : (Tersenyum) Betul-betul kau banci. Tidak pernah cair juga pengecutmu. Tapi beruntung kau punya pipa sehebat itu. Iblispun akan lari melihat pipamu, apalagi perempuan (Tersenyum). Seperti pertanyaan anak kecil saja. Lebih baik kamu jawab pertanyaan saya! sedang apa orang itu?  
 (STD:151-152)

Lodod yang digambarkan idiot terlihat pada setiap adegan yang melibatkan dia, ia selalu berkata "Ha..." seperti orang yang tak mengerti apa-apa. Dan kata-kata lain yang ia ucapkan selalu tidak bermakna, sebb ia selalu mementingkan nafsunya saja, yaitu nafsu makan dan seksual.

- MARKABA : Kamu seperti tiang listrik. (pada Juki) Coba Juki, perhatikan batang pohon itu. Diam-diam Lodod telah menjadi seorang filsuf. (pada Lodod) Hah pelepah pisang, apa yang terpenting menurut kamu?  
 LODOD : Perempuan dan Makan (Tertawa).  
 MARKABA : (tertawa) Dia lupa, kita tidak bisa enak main perempuan dalam keadaan lapar. (pada Lodod) Dod, itu harus dibalik. Makan dulu baru perempuan. Betul tidak?  
 LODOD : (seperti biasa) Ha.....  
 MARKABA : Lalu apa tujuan hidup kata dukun kita?  
 LODOD : Angin (tertawa)  
 MARKABA : Artinya?  
 LODOD : Angin sama dengan nol. (tertawa) Nol sama dengan kosong. (tertawa) Kosong sama dengan makanan dan perempuan. (Tertawa).  
 (STD:153-154)

Demikian penjelasan tokoh-tokoh dalam STD, baik tokoh protagonis beserta confidantnya, maupun tokoh antagonis beserta pembantu-pembantunya.

